

**POLA ASUH ORANG TUA KATOLIK SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI LINGKUNGAN DUA STASI BANIONA**

Getrudis Diana Wai¹

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik STP Reinha Larantuka

Email: getrudiswai@gmail.com

Pola Asuh Orang Tua Katolik sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak. Masalah yang ditemukan dalam penulisan ini adalah kurangnya penerapan pola asuh yang baik dalam keluarga Katolik. Untuk maksud ini peneliti hendak mengeksplorasi hal penting yakni bagaimana pola asuh tua Katolik sebagai upaya pembentukan karakter anak. Metode dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Lokasi yang dipilih pada analisis ini adalah Lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus, Paroki Santa Maria Hati Tak Bernoda, Keuskupan Larantuka. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik yakni wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua Katolik di Lingkungan Dua stasi Rasul Petrus Baniona yang berjumlah 6 orang. Dalam kajian ini peneliti menemukan bahwa penerapan pola asuh orang tua Katolik, dalam keluarga dapat membantu anak untuk menghindarkan diri dalam tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku negatif. Selain itu juga Sebagai upaya untuk membentuk sifat, tingkah laku atau karakter seorang anak, maka dari itu orang tua di Lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus Baniona menerapkan polah asuh Permisif, Otoriter, Autoratif, dan demokratis dalam keluarga Katolik.

Keywords : Pola Asuh, Orang Tua Katolik, Karakter Anak

PENDAHULUAN

Dunia dewasa ini berada pada era perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi tidak biasa dihindari lagi dampaknya dalam kehidupan bersama untuk semua kalangan masyarakat mulai dari orang dewasa sampai pada anak-anak. Perkembangan IPTEK ini sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak terutama pada pembentukan karakter anak. Dengan adanya perkembangan IPTEK ini memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi semua kalangan baik orang dewasa maupun anak-anak.

Dampak positif dari globalisasi adalah berkembangnya kehidupan masyarakat yang sebelumnya masi tradisional menjadi moderen. Berkembangnya arus globalisasi memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam aktivitas hidup sehari-hari, dan membangun kehidupan yang lebih baik (Ermawan, 2017:5-13). Sementara itu dampak negatif dari perkembangan IPTEK lebih berpengaruh pada aspek perkembangan karakter anak. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku anak seperti kurang menghargai orang yang lebih tua, terlibat dalam pergaulan bebas dan juga sering mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan. Untuk mengurangi dampak negatif ini dibutuhkan peranan orang tua untuk membina karakter anak dalam keluarga. Keluarga mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang karakter seorang anak.

Keluarga adalah persekutuan dimana sejak kecil orang mulai berproses untuk menghargai segala etika-etika yang berada dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan keluarga merupakan latihan bagi kehidupan sosial (Embuiru, 1998:535), sedangkan menurut Ahamadi dan Munawir (2005: 55) menyatakan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya bahwa terdapat disetiap masyarakat di dunia. Maka dari itu orang tua mempunyai peranan penting pada tumbuh kembang karakter seorang anak. Daradjat (2012: 35) menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak karena dari mereka mula-mula menerima pendidikan. Sehingga dalam keluarga orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh kehidupan seorang anak sampai pada pembentukan karakter seorang anak. Orang tua juga menentukan ke mana anak akan di bawah dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Anak masih bergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya. Orang tua harus menunjukkan suri teladan yang baik bagi anak-anak, dalam berperilaku karena pada dasarnya seorang anak akan lebih mudah mencontohi perilaku orang tuanya. Orang tua sebagai figure terdekat bagi anak. Apabila kebiasaan baik dari orang tua diperlihatkan kepada anak, maka dengan cepat anak mencontohinya. Dengan demikian apabila

orang tua memperlihatkan kebiasaan buruk kepada anak, maka dengan muda anak-anak akan meniru kebiasaan buruk tersebut. Anak-anak meniru segala perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya mulai dari cara bertutur kata sampai pada segala tindakan orang tuanya. Model tindakan yang baik akan membawa efek yang baik bagi anak begitu juga sebaliknya. Maka dari itu orang tua Katolik haruslah menunjukkan sikap yang baik pula kepada anak-anak (Tridhanto, Agency, 2014: 2).

Menurut KH Dewantara keluarga merupakan sebuah wadah dimana berlangsungnya pendidikan sosial, maka keluarga dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan yang paling istimewa dan mempunyai kekhasan tersendiri, sehingga muda dalam melangsungkan pendidikan menuju pada tata susilah (pembentukan tabiat secara pribadi) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Nazarudin, 2019: 4). Pernyataan yang dikemukakan oleh KH Dewantara mengenai pembentukan watak individual ini erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak dalam keluarga.

karakter adalah seluruh kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti dari penghayatan berbagai kebijakan dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya (Suwardani, 2020:20-21). Untuk mencapai keberhasilan dalam membina tabiat dan akhlak serta kepribadian seorang anak

maka pembentukan karakter atau membangun karakter anak dalam keluarga harus terus berlangsung dari masa kanak-kanak seorang anak sampai pada masa dewasa.

Pembentukan karakter anak adalah usaha orang dewasa dalam mendidik seorang anak agar mengenal nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan menyosialisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku sehingga seorang anak dapat beradaptasi dengan mudah dan cepat dengan masyarakat sekitarnya. Salah satu penanaman nilai melalui masyarakat yaitu mengenalkan kebiasaan-kebiasaan baik yang tumbuh dimasyarakat. Kebiasaan yang baik yang ada di masyarakat dilakukan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah ciri khas atau slogan yang dikenal oleh masyarakat dan biasa disebut kearifan local (Syukurman, 2020:19). Nilai-nilai pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam membentuk watak anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kementrian Pendidikan Nasional sejak tahun ajaran 2011 mewajibkan seluruh pendidikan di Indonesia menyiapkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya. Ada delapan belas nilai pendidikan karakter yakni kerohanian, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, bekerkerja keras, berkreaitif, kemandirian, kerakyatan, keingintahuan, patriotisme, mencintai tanah kelahiran, menghormati prestasi, bersahabat, berdamai, rajin membaca,

kepedulian keadaan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suwardani, 2020: 20-21).

Maka dari itu untuk membentuk karakter seorang anak, orang tua haruslah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak. Pola asuh dapat dimengerti sebagai hubungan timbal balik dalam keluarga termasuk memenuhi keperluan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup sesuai dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh adalah pola pendidikan orang tua dalam keluarga dengan tujuan untuk membentuk karakter anak (Zubaedi, 2011:12). Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, sehingga bimbingan orang tua yang tepat akan membantu penanaman akhlak anak ke arah yang lebih baik. Setiap orang tua berhak menentukan pondasi pola rawat yang tepat agar anak bertumbuh menjadi individu yang baik dan sesuai dengan masyarakat. Masing-masing orang tua tentu berhak memutuskan bimbingan yang tepat untuk anak-anak. Sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh permisif, otoriter, autoritatif maupun demokratis (Aidah, 2020: 2). Dari keempat pola asuh ini para orang tua bisa memilih untuk mendidik anak-anak.

Pertama, pola asuh permisif. Pada pola asuh jenis ini memberikan kelonggaran terhadap anak untuk menjukan dorongan dan

kemauannya. Biasanya orang tua selali memanjakan anak sehingga anak tidak mengikuti aturan dan sulit untuk menyesuaikan diri. Tidak hanya itu orang tua biasanya, memberikan sanksi yang kurang ketat dan kurang memperhatikan segala tindakan yang dilakukan oleh anak-anak. Orang tua yang mengimplementasikan pola asuh ini adalah orang tua yang tidak sama sekali memberikan sanksi kepada anak. Maka dari itu efek dari penerapan pola asuh ini akan berpengaruh pada sifat anak seperti, suka memberontak, prestasinya rendah, suka mendominasi, kurang bisa mengendalikan diri, dan tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas atau pasti.

Kedua, pola asuh otoriter. Pola asuh ini biasanya diterapkan oleh orang tua dikarenakan orang menyamakan pola asuh yang diterimanya sejak kecil. Pola asuh ini tidak terjadi interaksi antara orang tua dan anak. Sederhananya pola asuh ini dibuat untuk mengendalikan sikap anak. Pada jenis pola asuh ini, proses pendidikan orang tua sering disebut keras, tetapi dengan tujuan yang pasti yaitu untuk mendidik anak. Orang tua memberikan kontrol yang penuh kepada perilaku anak. Apabila anak melanggar aturan dan perintah dari orang tua maka setiap anak berhak mendapatkan hukuman fisik, dampaknya negatifnya akan berakibat pada perkembangan mental anak. Disini mental anak akan menjadi agresif, tidak mempunyai rasa percaya diri, dan anak mempunyai mental yang pemalu. Sikap ini disebabkan karena

anak melupakan kemarahannya yang ditunjukkan melalui berbagai tindakan negatifnya. Anak yang sejak usia dini selalu mendapat teguruan yang berlebihan dari orang tuanya, berpengaruh pada kehidupannya yang tidak bahagia terlebih pada psikologi anak akan terganggu. Bahkan efek jangka panjang mempunyai kemiripan dengan kondisi anak ditinggalkan oleh seseorang yang dekat dengannya. Pola asuh ini boleh diterapkan dalam keluarga. Apabila anak memiliki masalah pada karakter atau perilakunya. Pola asuh otoriter membawahkan kekuasaan pada karakter anak seperti: tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan pilihan, tidak biasa mengambil keputusan sendiri, takut salah, tidak berani untuk menyatakan tidak, takut mengemukakan pendapat, kurangnya motivasi internal.

Ketiga, pola asuh autoritatif. Pola asuh autoritatif sangat disarankan untuk orang tua diterapkan dalam proses pengasuhan anak. Pola asuh ini mempunyai batasan sifat dan tindakan yang pasti dan tepat bagi anak. Selain itu pola asuh autoritatif tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan pada proses pengasuhan. Disini, orang tua akan berusaha untuk mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak. Sederhananya orang tua akan menyaring dan tidak menerima begitu saja segala kebebasan dari tindakan anak, tetapi orang tua juga tidak dapat memberikan kontrol yang berlebihan pada tindakan anak. Disini lain menarinya adalah anak diberikan peluang untuk mencoba bertanggung jawab

terhadap pilihan. Dampak pola asuh autoritatif pada anak seperti: memiliki kehidupan sosial yang baik, terampil menyelesaikan permasalahan, muda bekerjasama dengan orang lain, lebih percaya diri, tampak lebih kreatif.

Keempat, pola asuh demokratis. Berbeda dengan pola asuh lainnya, pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak. Pola asuh ini menunjukkan kematangan suami istri sebagai penasehat dalam menata dan membimbing, akan sesuai kemampuan anak tanpa ada tuntutan. Sikap orang tua yang menerapkan pola asuh ini adalah cukup berbeda dengan lainnya. Pada pola asuh ini, semua kebebasan tidak dinyatakan benar. Sikap ini yang dijadikan patokan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua demokratis memiliki sikap yakni: tidak menuntun anak, memberikan kebebasan, tetap memiliki aturan.

Pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua akan membawa dampak yang baik bagi seorang anak pada saat anak tersebut mulai berbaur dengan lingkungan masyarakat. Karena sikap seorang anak pada dasarnya mencerminkan sikap orang tua. Banyak orang tua yang mempunyai karakter yang sangat baik dimata umat atau masyarakat setempat tetapi karakter anaknya kurang terpuji, hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang mendukung tumbuh kembangnya karakter seorang anak pada umumnya. Selain faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter seorang anak ada pula orang tua yang kurang memperhatikan penerapan pola

tuntunan yang tepat untuk membentuk karakter seorang anak, sehingga anak tumbuh dengan karakter yang kurang baik dan juga setiap keluarga menerapkan jenis pola asuh yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan perkembangan anak, namun sebagian orang tua keliru dalam menanamkan pola asuh yang sesuai dalam keluarga.

Begitu juga dengan orang Katolik yang berada di lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus, Paroki Santa Maria Hati Tak Bernoda Baniona, Keuskupan Larantuka yang memaduhkan pola asuh yang berbeda satu keluarga dengan keluarga lainnya untuk membentuk karakter anak. Setiap keluarga menanamkan pola asuh yang berbeda, hal ini dilihat dari cara pandangan setiap orang. Banyak orang tua benar-benar mengatur pola didikan terhadap anak-anak sehingga perilaku anak (karakter anak) dapat dibina dengan baik dari usia dini sampai pada masa dewasa anak. Banyak anak yang kurang memperoleh kontrol penuh dari orang tua akan terjerumus dalam perbuatan-perbuatan tidak baik.

Hal ini ditunjukkan melalui tindakan nyata anak seperti mencuri, mabuk-mabukan, berkelahi, tidak mempunyai sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, bahkan sampai pada mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan kepada orang tuanya. Hal ini sangat disayangkan karena pembentukan karakter pertama dan terutama bagi seorang anak adalah tanggung jawab dari orang tua.

Anak yang karena kurang mendapatkan perhatian dari orang tua misalnya salah satu

dari orang tuanya merantau karena faktor ekonomi. Hal ini terkadang membawa seorang anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan dewasa namun di sisi lain karakter anak tumbuh ke arah yang kurang baik disebabkan karena tidak adanya kontrol penuh dari orang tua.

Berdasarkan masalah tersebut penulis ingin menulis tentang *Pola Asuh Orang Tua Katolik Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus Baniona*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pola asuh orang tua Katolik sebagai upaya untuk membentuk karakter anak di Lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus Baniona.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian yaitu metode deskriptif analitis (Tabrani, 2014:29). Penelitian deskriptif yang peneliti maksud bertujuan untuk memperoleh gambaran terhadap Pola didik Orang Tua Katolik Sebagai Upaya Untuk Menata Karakter Anak di Lingkungan Dua, Stasi Rasul Petrus Baniona. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 Kepala keluarga. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Dua, Stasi Rasul Petrus Baniona, Paroki Santa Maria Hati Tak Bernoda, Keuskupan Larantuka. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 24 April-24 Mei 2022.

Tahap pelaksanaan dalam telaahan ini adalah tahap perencanaan, pelaksanaan dan

tahap penulisan. teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Moleng, 2005:58). Sumber data yang diperoleh dalam studi ini adalah data primer dan skunder. Data primer dalam penelitian adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para *key informan*. Sedangkan sumber data skunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diambil dari berbagai teori dan data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku, jurnal, internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yakni dengan menggunakan *data reduction* (Reduksi Data), *data display* (Penyajian Data), *conclusion drawing* (gambaran kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selatan pandang Paroki Santa Maria Hati Tak Bernoda

Pada bulan Juni tahun 1955, terjadi pemekaran baru di paroki Lite. Nama paroki baru ini adalah Paroki Santa Maria Hati Tak Bercela Wayangone dengan pusat paroki Wayangone. Pastor Paroki pertama P. Arnoldus Dupont, SVD. Paroki Wayangone, meliputi wilayah Wayangone, Demondei, Watodei, Wolo, Riangpadu, Bugalima, Wureh, Bliko, Ariona, Tobilota, Wailebe, Botung, Basarani, Bakraha, Lewokeda, Baniona dan Pemukiman baru (Mewet).

Dengan berjalannya waktu Tanggal 14 April 1986 dalam SK Uskup Larantuka, Mgr.

Darius Nggawa, SVD, No. D.139/B.3.3/86, secara resmi memindahkan pusat paroki Wayangone, sejak dikeluarkan SK ini, pusat paroki di pindahkan ke stasi Baniona. Dengan dipindahkannya pusat paroki dari Wayangone ke Baniona, maka dengan sendirinya nama Paroki pun diganti dari Paroki Santa Maria Hati Tak Bercela Wayangone, menjadi Paroki Santa Maria Hati Tak Bernoda Baniona. Dengan demikian, melepaskan stasi Watodei, wolo, Riangpadu, Bugalima, Wureh dan Tanah Merah ke paroki Sta Goreti Waiwadan. Sehingga bagian dari paroki Baniona sampai sekarang adalah stasi Demodei, Mewet, Baniona, Wayongona, Lewokmie Bawah, Waiwukak, Kewuko, Basarani, Botung, Wailebe, Tobilota, Ariona dan Beliko.

Pola Asuh Orang Tua Katolik Di Lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus Baniona

Pola asuh dapat dirumuskan sebagai relasi yang dibangun antara anggota keluarga (anak dan orang tua) yang meliputi terpenuhinya kebutuhan jasmani (seperti makanan, minuman dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang ada di kehidupan masyarakat agar dapat hidup sesuai dengan lingkungannya (Zubaedi, 2011:12). Pendapat tersebut senada dengan yang dikemukakan dalam hasil wawancara bahwa pola asuh adalah pola didikan orang tua dalam keluarga berupa nasehat-nasehat dan juga memenuhi segala kebutuhan anak berupa makanan, minuman, dan pakayan (Tori, 2022). Maka

dari itu dalam proses pola asuh atau pengasuhan orang tua harus mengetahui pola asuh mana yang tepat yang harus ditanamkan dalam proses pengasuhan anak.

Menurut Grusec pengasuhan orang tua secara menyeluruh meliputi, refleksi antara anggota keluarga yang hangat dan responsif disertai penerimaan, dukungan, serta pemahaman akan membawa dampak terhadap karakter anak pola asuh adalah pola perilaku yang ditanamkan oleh orang tua pada anak dan bersifat tetap dari waktu ke waktu (Zubaedi, 2011:12). Sedangkan pendapat lain yakni Sam Vaknim mengutarakan bahwa pola asuh sebagai *“parenting is interaction between parent’s and children during their care”*, yang artinya pola asuh adalah hubungan timbal balik antara ayah, ibu dan anak selama pengasuhannya (Tridhonanto dan Agency, 2014:4-5).

Begitu juga dengan pola didikan orang tua Katolik di Lingkungan Dua stasi Rasul Petrus Baniona, yakni dalam proses pengasuhan terjadi kontak antara anak dengan pengasuh (orang tua). Biasanya proses pengasuhan tersebut terjadi pada saat ramatamah (makan bersama) dalam keluarga, doa bersama dalam keluarga, dan rekreasi bersama. Disitulah interaksi antara anak dan orang tua berlangsung, dengan tujuan orang tua memberikan pemahaman yang logis bagi buah hatinya terutama pada pembentukan karakter anak. Karena tumbuh kembang anak serta pembentukan karakter anak adalah

tanggung jawab pertama dan utama dari orang tua.

Hal ini juga dikemukakan oleh Kalang (2022) bahwa, pola asuh merupakan proses didikan orang tua dalam keluarga yang mana orang tua mempunyai tanggung jawab penuh pada perkembangan seorang anak terlebih pada pembentukan karakter anak. Karena baik buruknya karakter seorang anak merupakan suatu bagian penting dari didikan dan pola asuh orang tua. Terkait dengan pola didikan orang tua maka Kalang (2022) mengemukakan bahwa Pola asuh setiap orang tua yang ada di Lingkungan Dua berbeda satu dengan yang lain. Dalam hal ini setiap orang memiliki pemahaman tentang tanggung jawab terhadap yang berbeda, faktor lain yang menyebabkan perbedaan pola asuh ini adalah karakter setiap orang tua yang berbeda, ada orang tua yang mempunyai pemahaman yang sangat baik tentang masa depan seorang anak tetapi ada orang tua yang kurang begitu bertanggung jawab terhadap masa depan anak.

Ada 4 jenis pola asuh yaitu, Permisif, otoriter, autoratif, demokratis (Aidah, 2020 :2). Di lingkungan Dua stasi Rasul Petrus Baniona, orang tua Katolik juga menanamkan keempat pola asuh demikian yaitu: pola asuh permisif, otoriter, autoratif, dan demokratis masing-masing orang tua tentu berhak memutuskan pola asuh yang positif untuk anak-anak sesuai dengan perkembangan anak. Tetapi disini pola asuh yang sebaiknya dan selalu diterapkan oleh orang tua Katolik dalam keluarga adalah pola asuh demokratis.

Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus Baniona

Dunia dewasa ini berada pada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat pada umumnya, terutama pada pembentukan karakter anak. Karakter mempunyai defenisi sebagai perilaku, tabiat, moral atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental, moral, budi pekerti yang dibentuk berdasarkan hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diakui sebagai pondasi yang kokoh dan penggerak dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, serta membedakan satu individu dengan individu lainnya (Suwardani, 2022: 20-21). Hal ini senada dengan pandangan Bapak Wai (2022) yang menyatakan bahwa karakter adalah sifat, kepribadian, watak serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan bersama-sama.

Sedangkan pembentukan karakter anak dapat dipahami sebagai usaha orang dewasa dalam mendidik seorang anak agar mengenal nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik dan menyosialisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku sehingga seorang anak dapat beradaptasi dengan mudah

dan cepat dengan masyarakat sekitarnya. Salah satu penanaman nilai melalui masyarakat yaitu mengenalkan kebiasaan-kebiasaan baik yang tumbuh di masyarakat. Kebiasaan yang baik yang ada di masyarakat dilakukan secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah ciri khas atau slogan yang dikenal oleh masyarakat dan biasa disebut kearifan lokal (Syukurman, 2020:129).

Tori (2022) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak adalah usaha orang tua untuk membina karakter anak kearah yang lebih baik. Orang tua Katolik di Lingkungan Dua berupaya untuk membentuk karakter anak, dikarenakan sebagian anak terjerumus dalam hal-hal yang negatif, seperti berkumpul mengkonsumsi alkohol yang berdampak pada merusak fasilitas umum, mencuri, mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak menghargai orang yang lebih tua. Maka dari itu orang tua Katolik harus menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak sehingga anak dapat membedakan mana perilaku yang baik, dan mana perilaku yang kurang baik. Selain itu juga sebagai penasehat berimam yang menjadi contoh bagi anak-anak maka, orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat seperti nilai religius, kejujuran, toleransi dan peduli sosial sehingga dapat membantu anak-anak untuk menghindari hal-hal yang negatif tersebut.

Adapula faktor-faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak seperti yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf dan Abu Ahmadi (2014:31)

mengemukakan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter anak, antara lain: Faktor hereditas (Keturunan) dan Lingkungan yang meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan informan ditemukan ada berbagai faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak yakni sebagai berikut: *pertama*, faktor lingkungan keluarga, seperti: orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan tanpa memperhatikan tumbuh kembang moral seorang anak dan orang tua yang terlalu berlebihan dalam memberikan kasih sayang terhadap anak misalnya orang tua yang terlalu mengikuti kemauan anak sehingga menghasilkan karakter anak yang maunya serba instan tanpa melalui sebuah proses dan usaha. *Kedua*, lingkungan masyarakat. Anak mulai mengenal lingkungan yang lebih luas, dimana anak muda terpengaruh oleh keadaan setempat, sejauh mana anak mampu membawa diri dan perkembangan arus globalisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pola Asuh Orang Tua Katolik Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus Baniona, maka disimpulkan bahwa: *Pertama*, pola asuh atau pola didikan orang tua Katolik adalah pola didikan orang tua dalam keluarga berupa wejangan-wejangan dan juga memenuhi segala kepentingan anak. Dengan adanya diterapkan pola asuh orang tua Katolik, dalam

keluarga dapat membantu anak untuk menghindarkan diri dalam tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku negatif. Penerapan pola asuh dalam keluarga dapat disesuaikan dengan usia atau perkembangan anak, terutama pada perkembangan karakter anak. Orang tua juga harus membatasi pergaulan anak terlebih pada dunia hiburan (pesta) karena hal ini dapat menyebabkan menurunnya pembentukan karakter pada seorang anak.

Kedua, karakter adalah nilai perilaku manusia yang disesuaikan dengan semua norma-norma yang dihidupi dalam masyarakat *seperti*: norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Maka dari itu untuk membentuk karakter seorang anak, orang tua haruslah memberikan pola asuh yang sesuai bagi anak-anak.

Ketiga, sebagai upaya untuk membentuk karakter seorang anak, maka orang tua di Lingkungan Dua Stasi Rasul Petrus Baniona menerapkan polah asuh permisif, otoriter, autoratif, dan demokratis dalam keluarga Katolik. Pola asuh permisif berupa pola asuh dimana orang tua mengikuti apapun yang diinginkan oleh anak, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang keras dengan tujuan untuk mendidik anak, pola asuh autoratif adalah pola asuh yang memberikan batasan perilaku pada anak, dan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menomor satukan anak.

Untuk membentuk karakter anak, orang tua harus menyosialisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku sehingga

seorang anak dapat beradaptasi dengan mudah dan cepat dengan masyarakat sekitarnya. Sebagai orang tua harus menasehati anak ketika anak berperilaku buruk di masyarakat. Oleh karena pola asuh dari orang tua, anak-anak yang suka mencuri, mabuk-mabukan dan merusak fasilitas umum, serta mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan mulai membentuk karakternya semakin baik.

REFRENSI

- Ahamadani, Abu Munawir. 2005. *Psikologi Perkembangan*. PT Rineka Citra. Jakarta.
- Agency, Beranda. Tridhonanto, Al. 2014. *Pola Asuh Demokratis*. Gramedia. Jakarta.
- Aidah, N. S. 2020. *Tips Menjadi Orang Tua Inspirasi Masa Kini*. KBM Indonesia. Yogyakarta.
- Embuiuru, Herman. 1998. *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah. Ende
- Ermawan, Doni. 2020. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan daerah di Indonesia". *Jurnal Kajian*. (32): 5-13
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nazarudin. 2011. *Pendidikan Keluarga menurut KH Dewantara*. Noer Fikri. Palembang.
- Niga, M. Y & Toron, B. V. 2018. "Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan dalam Terang Gravissium Educationis sebagai Tanya Jawab. *Jurnal Reinha*. VII (VI) : 233-254
- Suwardani, P. N. 2020. *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. UHNI Press. Denpasar.
- Syukurman. 2020. *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan Multikulturalisme*. Prenada Media Grup. Jakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Zaubaeadi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Grup. Jakarta.
- ZA, Tabrani. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Darussalam Publishinng. Bunda Aceh.